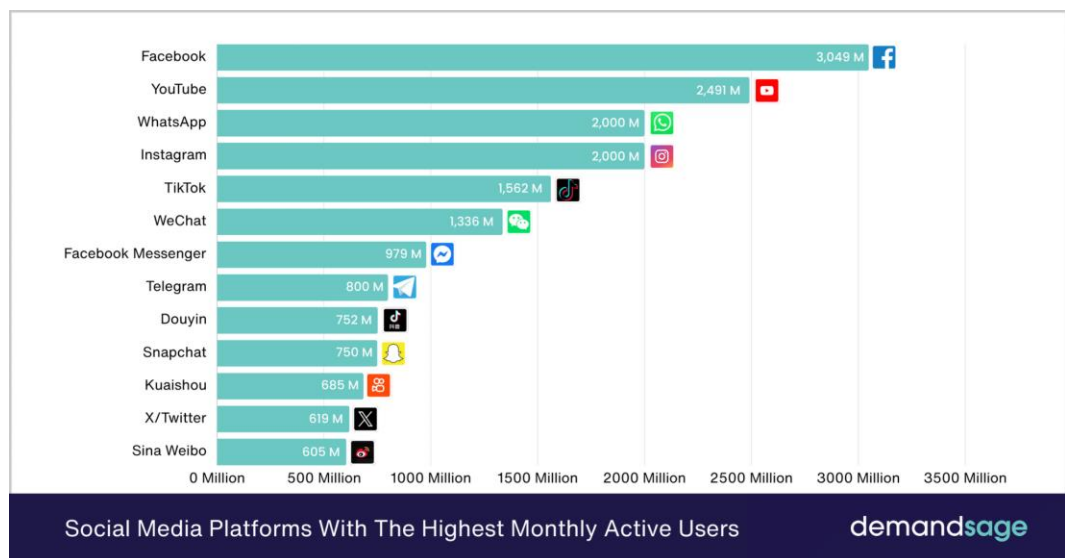


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi sangat berperan penting dalam kehidupan bersosialisasi. Ada banyak bentuk perkembangan teknologi salah satunya adalah adanya media sosial X. X yang sebelumnya bernama Twitter, telah diambil alih oleh Elon Musk. Oktober 2022 Elon Musk mengambil alih Twitter senilai \$44 miliar, lalu Twitter berganti nama menjadi “X” pada Juli 2023 (Shewale, 2023).

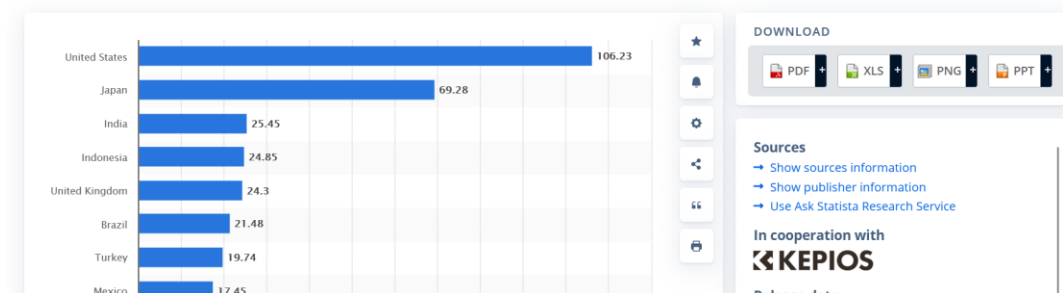


Gambar 1. 1 X Statistics 2024

Sumber: Singh, 2024

Gambar 1.1 menunjukkan data sekitar 600 juta lebih pengguna aktif bulanan pengguna media sosial X pada April 2024. Memiliki 60,9% pengguna pria dan 39,1% pengguna wanita. Rata-rata pengguna X menghabiskan waktu mereka sekitar 34,6 menit setiap harinya (Singh, 2024).

Leading countries based on number of X (formerly Twitter) users as of April 2024
(in millions)



Gambar 1. 2 Urutan Negara dengan Pengguna X Terbanyak di Dunia

Sumber: Statista.com, 2023

Berdasarkan laporan Demandsage.com (gambar 1.2), Indonesia sendiri menempati urutan ke-4 sebagai pengguna X terbanyak di dunia dengan jumlah 24 juta pengguna pada tahun 2024. Setiap pengguna menggunakan X sesuai dengan kebutuhannya, ada yang untuk mencari dan menyebarkan informasi ada juga yang menggunakannya untuk menunjukkan kehidupan pribadi.

Banyaknya fitur yang dimiliki X ini mempermudah eksistensi akun pseudonim dalam *platform*-nya. Salah satu fiturnya dapat memiliki akun yang berbeda namun tetap dalam satu perangkat. Menurut pengguna akun pseudonim yang terpenting adalah pengaruh dan impresi mengenai akun penggunanya. Rosenbach dan Schmund mengatakan ada tiga kategori dalam penggunaan identitas di media seperti internet, yaitu *orthonym* yaitu nama asli, *pseudonym* nama samaran dan *anonym* tanpa nama (Kalaloi, 2021). Pseudonim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2023 berarti nama yang digunakan untuk menyembunyikan identitas.

Munculnya akun pseudonim karena para pengguna ingin memenuhi motif identitas pribadi karena merasa menjadi diri mereka sendiri sepenuhnya, tanpa harus memikirkan orang-orang di kehidupan nyatanya. Identitas yang dibangun dalam akun pseudonim membuat mereka tidak akan dikenali oleh siapa pun, sehingga perilaku mereka tidak perlu dibatasi, (Panjaitan et al., 2020). Beberapa alasan individu melakukan keterbukaan diri dikarenakan mereka leluasa untuk mengunggah apa saja tanpa harus mengkhawatirkan

persepsi orang lain. Melalui akun pribadinya mereka selalu melakukan pertimbangan ketika ingin mengunggah sesuatu, karena pernah mengalami cibiran dari orang yang melihatnya (Rini & Manalu, 2020).

Pengguna pseudonim menggunakan akunnya sebagai tempat *self disclosure*. *Self disclosure* adalah pengungkapan diri sendiri kepada orang lain. Pengungkapan diri yang dilakukan pseudonim bersifat sukarela dan disengaja, yang terdiri dari perasaan, pikiran, pengalaman, ketakutan, suka dan tidak suka terhadap sesuatu. Keterbukaan diri cenderung lebih mudah ketika dalam konteks situasi tertentu dibandingkan dengan situasi lain yang kurang mendukung. Keterbukaan diri tak selalu mudah apalagi mengenai isu-isu yang bersifat pribadi atau intim dalam kehidupan individu, salah satunya keterbukaan diri terhadap orientasi seksual mereka (Putri & Rahayu, 2023).

Komunitas LGBT memanfaatkan keterbukaan diri mereka melalui media sosial X. Menurut kaum minoritas, hal ini merupakan ruang aman untuk mereka, namun selalu mengalami perubahan karena adanya tindakan negatif seperti penghinaan dan diskriminasi terhadap kaum LGBT. Hal ini membuat ruang terbuka mereka semakin terbatas (Putri & Rahayu, 2023). Mereka melakukan keterbukaan diri melalui akun samaran, karena dianggap aman dan tidak akan diketahui oleh orang-orang di sekitar kehidupan nyata mereka. Akibat hal-hal ini kebanyakan orang beralih ke akun pseudonim. Pengguna akun pseudonim menyamarkan identitasnya ketika berada di ruang publik media sosial, sama halnya seperti anonimitas. Anonimitas adalah akun tanpa nama dan tanpa identitas. Seseorang menggunakan anonimitas karena melindungi dirinya sendiri dari lemahnya *control social* dan negara, dan itu menjadi alasan seseorang memilih untuk anonim.

Berdasarkan hal tersebut, dengan menggunakan akun pseudonim membuat seseorang menjadi leluasa untuk menyampaikan informasi pribadi mengenai dirinya sendiri. *Self disclosure* pada X bisa dengan memanfaatkan fitur-fitur yang disediakan seperti *reply* dan *repost* jika melihat unggahan yang menarik

perhatian sang pengguna. Ini juga sering terjadi pada pengguna X yang mengikuti *autobase*, salah satunya @ssefnum.

Autobase merupakan akun yang dapat menulis *post* atau unggahan secara anonim. Caranya hanya dengan *Direct Message* (DM) menggunakan kode panggil atau yang biasa disebut dengan *trigger* tertentu, lalu dengan sistem pemograman bot akan meneruskan pesan yang kita kirim menjadi seolah-olah kita mengunggah di akun tersebut. Awalnya *autobase* ini ditujukan untuk akun-akun *Role Player* (RP), yaitu akun yang bermain peran sebagai tokoh, baik tokoh asli maupun tokoh fiksi dari dalam film atau buku. *Autobase* merupakan sarana *fanbase* komunitas, yang memiliki hobi dan tujuan yang sama. Keuntungan dari menggunakan *autobase* ini adalah, jika unggahan mengundang hujatan, pengirim atau yang biasa disebut *sender* tidak perlu mengungkapkan dirinya (Hikmah, 2021).

Di dalam media sosial X ada banyak *autobase* sesuai dengan kegunaannya seperti @convomf, @confomfs, @tanyarl, @ssefnum untuk membahas kehidupan sehari-hari, ada @diethingy untuk berbagi tips seputar diet, lalu ada @moviemenfes bagi penggemar film, bagi para pekerja ada @worksfess yang sering membagi tips seputar dunia kerja, @collegemenfess yang diperuntukan untuk mahasiswa, dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini penulis akan mengamati *followers* pada *autobase* yang memiliki banyak pengikut akun pseudonim di X, yaitu @ssefnum.



Gambar 1. 3 Profil *Autobase* @ssefnm

Sumber: @ssefnm, 2023

Alasan penulis melakukan penelitian di @ssefnm karena *autobase* ini menjadi wadah bagi akun-akun pseudonim, seperti yang terlihat pada gambar Gambar 1.3 merupakan halaman utama profil milik @ssefnm di X. Gambar tersebut menunjukkan biografi @ssefnm yang tertulis sebagai pelopor *autobase* sejak 2016, yang pada saat itu tepat 7 tahun setelah X resmi dirilis. Biografi tersebut juga menunjukkan bahwa @ssefnm diperuntukan untuk “*RL thingy and RP related*”, jadi *followers* yang menggunakan @ssefnm ini bebas membahas seputar kehidupan aslinya atau *real life (RL)* ataupun pembahasan yang masih berkaitan dengan dunia *Role Player (RP)*. *Role Play* juga sebenarnya adalah akun pseudonim yang menggunakan identitas samaran. Mayoritas pengguna akun pseudonim yang mengikuti @ssefnm adalah mereka yang sebelumnya memiliki akun *role play*. Mereka beralasan dengan akun pseudonim ini mereka bisa berbagi cerita keluh kesah tentang kehidupan pribadi dengan teman dunia virtual mereka. *Autobase* @ssefnm merupakan salah satu *base* yang aman atau “*safe place*” bagi akun siber dengan berbagai identitas dan keberagaman gender. Hal ini menjadi alasan penulis untuk menjadikan *autobase* @ssefnm sebagai media dalam penelitian ini, karena @ssefnm memang diperuntukan untuk akun pseudonim. Jumlah *followers* yang dimiliki juga sangat banyak berjumlah 230 ribu pengikut dari banyaknya

pengguna X yaitu 500 juta pengguna aktif, jadi ada 0.05% penduduk X yang menjadi *followers* @ssefnm.

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian tentang *self disclosure* baik menggunakan akun pseudonim maupun tidak. Cahyani, dkk., dalam penelitiannya dengan judul “Memahami Pemaknaan *Self Disclosure* Melalui Pengalaman Para Pengguna Akun Pseudonim di Twitter” menghasilkan bahwa persepsi dari *key informan* sebagai tempat untuk menyalurkan perasaan yang dirasakan sang pemilik yang tidak diketahui oleh orang-orang disekitarnya (Cahyani et al., 2022). Para informan merasa menyenangkan melakukan keterbukaan diri tanpa diketahui oleh orang-orang yang tak mengenal identitas asli mereka.

Pengguna akun pseudonim juga merasakan ketakutan akan identitasnya terbuka seperti hasil penelitian yang dilakukan Saputri (2022). Penelitiannya yang ditulis dengan judul “Analisis Keterbukaan Diri Melalui AkunTwitter @mahasiswaums” menghasilkan bahwa pengguna akun pseudonim masih memikirkan apa yang terjadi setelah mereka melakukan keterbukaan diri meskipun hal seperti ini adalah bersifat anonim, namun mereka masih sering melakukannya (Saputri, 2022).

Kedua penelitian terdahulu di atas sama-sama membahas apa yang terjadi oleh pengguna akun pseudonim dalam melakukan keterbukaan diri dan memikirkan apa yang terjadi setelahnya. Penelitian terdahulu berfokus pada informan yang melakukan keterbukaan diri sebagai pengirim pada *autobase* sehingga identitasnya tidak diketahui dan juga informan yang melakukan keterbukaan diri melalui akun pribadinya. Penelitian yang penulis lakukan dengan waktu, objek, dan media yang berbeda akan berfokus pada keterbukaan diri yang dilakukan oleh akun pseudonim dengan orang-orang di @ssefnm, bagaimana cara mereka bertemu hingga menjadi teman dekat. Semakin banyaknya fitur yang dimiliki media sosial, orang-orang menggunakannya dengan cara yang beragam, salah satunya untuk melakukan keterbukaan diri.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat bagaimana uraian latar belakang yang telah disampaikan, penulis membuat rumusan masalah yang diteliti yaitu, bagaimana akun pseudonim melakukan *self disclosure* melalui @ssefnum?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang penulis paparkan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui akun pseudonim melakukan *self disclosure* melalui @ssefnum.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis berharap penelitian di bidang ilmu komunikasi terutama pada komunikasi antarpribadi. Serta menambah rujukan bagi kajian mengenai *self-disclosure* dan akun pseudonim.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai akun pseudonim dan *self-disclosure* kepada khalayak. Serta referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya mengenai *self disclosure* yang dilakukan akun pseudonim.